



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 2 (2022), pp. 413-424

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i2.25001



<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>

Diplomasi Keraton Dalam Mendorong Daya Saing Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Ekonomi Kreatif Unggul*

Afni Regita Cahyani Muis,¹ Ulya Fatimatuzzahra,² Suniyyah Puspita Sari,³
Sity Rahayu Diningrum,⁴ Abrilian Arleta Putri Sofyan⁵
Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur

 [10.15408/sjsbs.v9i2.25001](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i2.25001)

Abstract:

The creative economy continues to be excellent for global economic resilience, because the creative economy encourages the creation of innovation and creativity through the skills of Human Resources (HR). A nation state is encouraged to become an independent nation, because it relies on productivity that is formed by the wealth of the country itself. Likewise, DI Yogyakarta as a contributor to Indonesia's superior creative economy. The research method used in this study is a qualitative method with a interview and literature approach. The results of the study stated that cultural diplomacy represented by the Ngayogyakarta Hadiningrat Palace was aimed at developing the tourism sector based on cultural aspects. Culture-based tourism is a form of empowering cultural wealth that has a long historical value.

Keywords: Keraton Diplomacy, Competitiveness, Tourism, Cultural, Creative Economy.

Abstrak:

Ekonomi kreatif terus menjadi primadona bagi ketahanan ekonomi global, karena ekonomi kreatif mendorong terciptanya inovasi dan kreativitas melalui keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM). Suatu negara bangsa terdorong menjadi bangsa yang mandiri, karena mengandalkan produktivitas yang dibentuk oleh kekayaan negara itu sendiri. Begitupun DI Yogyakarta sebagai kontributor ekonomi kreatif unggul yang dimiliki Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan wawancara dan pendekatan literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa diplomasi budaya yang direpresentasikan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ditujukan untuk mengembangkan sektor pariwisata yang dilandasi oleh aspek budaya. Pariwisata berbasis budaya merupakan wujud pemberdayaan kekayaan budaya yang memiliki nilai historis yang panjang.

Kata Kunci: Diplomasi Keraton, Daya Saing, Pariwisata, Budaya, Ekonomi Kreatif.

* Received: January 22, 2022, Revision: January 30, 2022, Published: April 03, 2022.

¹ Afni Regita Cahyani Muis adalah dosen Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur.

Email: afniregitacahyanimuis@unida.gontor.ac.id

² Ulya Fatimatuzzahra adalah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur.

³ Suniyyah Puspita Sari adalah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur.

⁴ Sity Rahayu Diningrum adalah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur.

⁵ Abrilian Arleta Putri Sofyan adalah mahasiswa Universitas Darussalam Gontor, Ngawi, Jawa Timur.

A. PENDAHULUAN

Sebagai Provinsi istimewa di Republik Indonesia yang demokratis, eksistensi Kasultanan Yogyakarta menjadi daya tarik pariwisata DI Yogyakarta. Konteks kemajuan sektor pariwisata DI Yogyakarta tidak terlepas dari peranan pemerintah daerah, keraton, dan paku alaman dalam mempromosikan berbagai sektor pendukung prioritas, seperti kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal menjadi unsur utama dalam menarik daya tarik masyarakat mancanegara, karena *added value* yang diciptakannya merupakan konseptualisasi *competitive advantage* yang dimiliki oleh suatu negara-bangsa.

Dalam hal ini, setiap negara-bangsa memiliki ciri khas ataupun karakteristik yang tidak dimiliki oleh negara lain, salah satunya melalui budaya. Budaya maupun kearifan lokal menjadi unsur yang mampu menjadi daya tarik bagi masyarakat internasional sebagaimana hal tersebut tidak dapat ditemui dinegaranya. Karakteristik budaya maupun kearifan lokal inilah yang dimiliki oleh DI Yogyakarta. Setiap tahun sebelum gejolak Pandemi Covid-19 jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke DI Yogyakarta terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak terlepas dengan budaya maupun kearifan lokal yang turut diwujudkan melalui ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif terus menjadi primadona bagi ketahanan ekonomi global, karena ekonomi kreatif mendorong terciptanya inovasi dan kreativitas melalui keterampilan Sumber Daya Manusia (SDM). Suatu negara bangsa terdorong menjadi bangsa yang mandiri, karena mengandalkan produktivitas yang dibentuk oleh kekayaan negara itu sendiri. Begitupun DI Yogyakarta sebagai kontributor ekonomi kreatif unggul yang dimiliki Indonesia.

Dengan demikian, ekonomi kreatif unggul tersebut menjadi faktor penunjang daya saing pariwisata berbasis budaya. Maka, muncullah rumusan masalah, bagaimana diplomasi menjadi strategi Keraton dalam mendorong daya saing pariwisata berbasis budaya? bagaimana pemberdayaan ekonomi kreatif unggul dalam menunjang peningkatan daya saing pariwisata berbasis budaya? Dan bagaimana hal ini dipandang dari perspektif Islam?

Tujuan penulisan ini adalah menganalisis strategi diplomasi Keraton dalam melihat potensi unggul ekonomi kreatif untuk menunjang pariwisata berbasis budaya. Strategi diplomasi budaya melalui Keraton diwujudkan dengan adanya integrasi pemangku kepentingan, yakni pemerintah daerah dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kemudian, sebagaimana Islam lebih dulu memperkenalkan seni berdiplomasi, maka pembahasan turut mendeksripsikan diplomasi budaya dalam perspektif Islam, yakni diplomasi bersih.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptik-analitik. Dengan sumber data primer yaitu adanya diskusi langsung dengan pemandu wisata Keraton mengenai pagelaran budaya yang rutin diselenggarakan Keraton dan sinergitas antara Pemerintah Daerah Yogyakarta dengan Keraton dalam mempromosikan budaya Jawa.

Sedangkan, sumber data sekunder diraih dengan studi pustaka, seperti jurnal maupun artikel yang menjelaskan tentang seluk-beluk Daerah Istimewa DI Yogyakarta.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Keraton DI Yogyakarta sebagai Otonomi Daerah dan Pusat Kebudayaan Jawa

Daerah Istimewa Yogyakarta atau biasa dikenal dengan DI Yogyakarta merupakan salah satu daerah dari sedikit provinsi di Indonesia yang memiliki otonomi khusus dan istimewa yang tidak dimiliki daerah lain di Indonesia berdasarkan dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan D.I Yogyakarta. Otonomi adalah kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, menurut prakarsa sendiri, berdasarkan aspirasi masyarakat.⁶ Seluruh daerah di Indonesia memiliki otonominya masing-masing, namun hanya sedikit dari sekian banyak daerah di Indonesia yang memiliki otonomi khusus, diantaranya adalah Provinsi D.I Yogyakarta, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dan Provinsi Papua. Otonomi khusus ini tidak hanya berlaku pada tingkat provinsi namun juga berlaku pada pada tingkat kabupaten, kota maupun desa. Hal ini berdasarkan pada pasal 18B Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa "Pembagian daerah Indonesia atas daerah besar dan kecil, dengan bentuk susunan pemerintahannya ditetapkan dengan undang-undang dengan memandang dan mengingat dasar permusyawaratan dalam sistem Pemerintahan Negara dan hak asal-usul dalam daerah-daerah yang bersifat istimewa."

Ngayogyakarta atau Yogyakarta adalah nama yang diberikan Paku Buwono II (Raja Mataram), berasal dari bahasa Jawa yang berarti Yogya yang Kerta, Yogya yang makmur, sedangkan Ngayogyakarta Hadinigrat memiliki arti Yogya yang makmur dan yang paling utama. Beberapa literatur menyebutkan bahwa nama Yogyakarta bersumber dari nama (ibu) kota *Sanskrit Ayodhya* dalam *epos* Ramayana. Sebutan "istimewa" yang tersemat dalam nama Yogyakarta bukanlah tanpa alasan, namun ada maksud dibalikinya. Yogyakarta sendiri terkenal sebagai wilayah yang kaya akan potensi budaya, baik budaya bendawi yang kasat mata (*tangible culture*) maupun yang berwujud sistem nilai (*intangible culture*).⁷ Predikat yang tersemat seperti Kota Perjuangan, Kota Pelajar, Kota Kebudayaan, Kota Pariwisata dan lain sebagainya cukup mampu memberikan gambaran mengenai keistimewaan Yogyakarta.

Status sebagai Daerah Istimewa ini berkenaan dengan runutan sejarah berdirinya provinsi ini, baik sebelum maupun sesudah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya, Yogyakarta secara independen sudah memiliki tradisi pemerintahan karena Yogyakarta adalah Kasultanan, termasuk di dalamnya terdapat juga Kadipaten Pakualaman. Kasultanan *Ngayogyakarta Hadiningrat* berdiri sejak 1755 didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengkubuwono I dan Kadipaten Pakualaman

⁶ Sri Soemantri. (2014). *Otonomi Daerah*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.

⁷ Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta.

berdiri sejak 1813, didirikan oleh Pangeran Notokusumo yang kemudian bergelar Adipati Paku Alam I. Keduanya, baik Kasultanan maupun Pakualaman diakui oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai kerajaan dengan hak mengatur rumah tangga sendiri dan dinyatakan dalam kontrak politik dengan kontrak politik terakhir Kasultanan yang tercatat dalam *Staatsblad* 1941 No. 47 dan kontrak politik Pakualaman dalam *Staatsblaad* 1941 No. 577. Menurut Sujamto⁸, penggunaan nama “Daerah Istimewa Yogyakarta” sebagai bentuk integrasi dua daerah barangkali dapat dipahami dari satu sisi, yaitu bahwa predikat Yogyakarta di waktu yang lalu selalu dikaitkan dengan daerah Kesultanan saja.

Sejak Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, Kesultanan dan Pakualaman (Kerajaan Mataram setelah dibagi menjadi 2) bersama-sama menyatakan pilihan sadarnya untuk menjadi bagian Indonesia dan menjadi cikal bakal atau awal mula keistimewaan Yogyakarta yang dihormati oleh Negara Republik Indonesia. Status keistimewaan Yogyakarta ini bukan pemberian dari entitas politik nasional, namun berdasarkan pilihan politik sadar yang diambil oleh penguasa Yogyakarta, yakni Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan Paku Alam VIII. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki sejarah khas yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya, yakni merupakan bagian dari sejarah survivalitas Indonesia sebagai sebuah negara dan bangsa.⁹ Status keistimewaan Provinsi DI Yogyakarta dalam kurun waktu sekian lama ini lebih sering diintegrasikan sebagai istimewa dalam hal wilayah yang berbentuk kerajaan, istimewa dalam pemimpin yaitu dipimpin dwi tunggal dari lingkungan Kasultanan dan Pakualaman, dan istimewa dalam sistem pemerintahannya yang hierarkis patrimonial.¹⁰

Salah satu substansi istimewa bagi Daerah Istimewa Yogyakarta ini adalah bahwa pada dasarnya Yogyakarta memiliki dua bentuk pemerintahan, yaitu: pertama, merupakan bentuk pemerintahan kerajaan yang sesuai dengan keadaan budaya lokal. Kedua, bentuk pemerintahan daerah yang sesuai dengan sistem politik pemerintahan yang modern. Sultan mempunyai jabatan ganda sebagai Kepala Daerah Istimewa Otonom dan Wakil Pemerintah Pusat yang bertanggung jawab langsung kepada Menteri Dalam Negeri. Penetapan Gubernur dan Wakil Gubernur dari Sultan Hamengkubuwono dan Adipati Paku Alam yang bertakhta, tanpa terikat perodesasi masa jabatan atau dalam artian masa jabatannya seumur hidup, menjadi inti regulasi keistimewaan Yogyakarta, yang pada hakekatnya tujuan utama keistimewaan adalah tuntutan kesejahteraan masyarakat.¹¹ Kesetiaan kepada keraton berarti kesetiaan kepada negara Republik Indonesia karena keduanya adalah bagian yang tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Baik keraton Yogyakarta atau Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki

⁸ Sujamto. (1988). *Daerah Istimewa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hal. 206

⁹ *Naskah Akademik dan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta, Monograph on Politics and Government*. 2 (1). 2008 (1-122). Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM dan Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Yogyakarta. Hal. 8.

¹⁰ Moedjanto. (1998). *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

¹¹ M. Qur'anul Karim. (2018). *Analisis Fungsi Pengawasan DPRD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam Pelaksanaan Keistimewaan*. POLITIKA. Jurnal Ilmu Politik. 9 (2). 61-81. hal. 65.

perannya masing-masing. Hal ini dibuktikan bahwa Keraton Yogyakarta mulai dipisahkan dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta dan mengalami depolitisasi atau penghilangan kegiatan politik secara resmi pada tahun 1950. Keraton Yogyakarta kini berfungsi menjadi sebuah lembaga Pemangku Adat Jawa dan tidak lagi menjadi bagian dalam struktur pemerintah provinsi serta menjadi pelindung dan penjaga identitas budaya Jawa terkhusus gaya Yogyakarta.

2. Pariwisata Berbasis Budaya

Pariwisata jika ditinjau dari segi budaya memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia, karena memperkenalkan keragaman budaya, seperti kesenian tradisional upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing. Hal ini memunculkan intraksi turis dengan masyarakat lokal agar dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat dan latar belakang kebudayaan lokal.¹²

Kebudayaan lokal dibangun atas dasar kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya pada suatu komunitas di suatu tempat. Kearifan lokal berasal dari adat istiadat, nilai-nilai keagamaan, dan budaya lokal yang secara alami terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.¹³

Pariwisata berbasis budaya memiliki 12 unsur kebudayaan, yaitu bahasa, masyarakat, kerajinan tangan, makanan dan kebiasaan makan, nusik dan kesenian, sejarah suatu tempat, cara kerja dan teknologi, agama, bentuk dan karakteristik arsitektur di daerah wisata, tata cara berpakaian penduduk setempat, sistem pendidikan, aktivitas pada waktu senggang.¹⁴

Sebagai pusat kebudayaan Jawa, Yogyakarta merupakan ranah yang kental dengan kearifan lokal yang direpresentasikan oleh Keraton. Sebagai ikon dari DI Yogyakarta, Keraton berperan penting dalam memperkenalkan kebudayaan Jawa. Hal ini berdampak positif dalam membangun daya tarik pariwisata. Keunikan yang dimiliki budaya Jawa di Yogyakarta merupakan bentuk penguatan karakter dan meningkatkan daya saing. Maka, Dinas Pariwisata DI Yogyakarta mengusung *Jogja Cultural Experience* yang menjadikan budaya sebagai karakter pariwisata Yogyakarta.

3. Pariwisata Berbasis Budaya DI Yogyakarta

Jogja Cultural Experiences merupakan konsep yang dibangun oleh pemerintah DI Yogyakarta untuk memperkuat karakter pariwisata Yogyakarta dari segi budaya.

¹² Sugiyarto dan Rabith Jihan. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 7 Nomor 1, Maret 2018, hlm. 45-52.

¹³ Vitasurta, V.R. 2016. *Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah istimewa Yogyakarta*. Social and Behavioral Sciences, hlm. 97-108.

¹⁴ Eticon. 2021. *Mengenal Pariwisata Berbasis Budaya (Cultural Tourism)*. Diakses di <https://eticon.co.id/pariwisata-berbasis-budaya/>

Keunikan yang dimiliki didukung dengan regulasi yang menjadikan Yogyakarta sebagai daerah istimewa. Kebudayaan merupakan dasar pembangunan kepariwisataan Indonesia. Dengan pengembangan destinasi wisata merupakan esensi pemanfaatan warisana budaya lokal dalam mengimplementasikan pembangunan kepariwisataan lokal. Dalam hal ini, wisata budaya yang dimiliki Indonesia memiliki daya tarik sendiri bagi wisatawan karena mengusung keunikan dari tradisi dan kearifan lokal.

DI Yogyakarta telah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya sejak 2008. Pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi daerah tersebut serta sejarah dan budaya dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beberapa program dibuat untuk mendukung hal ini, seperti pengembangan dan peningkatan kuantitas serta kualitas fasilitas di tempat wisata; memperbanyak event wisata seni dan budaya; optimalisasi pemasaran program.¹⁵

Ketetapan Peraturan Gubernur DI Yogyakarta Nomor 66 Tahun 2013, beberapa unsur budaya yang dikembangkan dalam kurikulum pendidikan berbasis budaya memiliki 3 bentuk, yaitu nilai leluhur, artefak serta adat atau kebiasaan. Jika dilihat secara spesifik, salah satu unsur budaya yang memiliki peluang untuk diintegrasikan ialah artefak. Karena secara garis besar, artefak dapat dikelompokkan menjadi beberapa macam karya seni-budaya, yaitu sastra, seni pertunjukkan, seni lukis, seni kriya, busana, arsitektur, boga, dan olahraga.

Unsur budaya merupakan hal utama dalam meningkatkan wisatawan mancanegara, sehingga keraton yang menjadi pusat budaya terdorong menjaga keunikan dan otentisitasnya. Dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang merupakan tanggung jawab semua pemangku kepentingan budaya, khususnya Keraton, tentunya banyak hal yang harus dilakukan dan butuh usaha yang keras, semisal memiliki komitmen yang bagus dengan semua *stakeholders*, konsisten dalam berinovasi dan mengevaluasi, juga mencari *networking* yang luas dalam peningkatan jumlah wisatawan.

Dukungan dari masyarakat terhadap pengembangan pariwisata juga tampak dari berkembangnya usaha jasa pariwisata, yang mana unsur budaya tetap ada di dalamnya. Unsur budaya yang dibangun dalam pariwisata adalah pola kekinian yang terintegrasi dengan ekonomi kreatif. Salah satu magnet budaya wisatawan ke Yogyakarta yaitu terlihat dari kerajinan tangannya. Tingginya permintaan pasar internasional terhadap produk kerajinan tangan Indonesia merupakan produk yang kaya akan sentuhan seni dan cita rasa tinggi sehingga sulit untuk ditandingi oleh produk bangsa-bangsa lain, termasuk Yogyakarta sebagai salah satu provinsi yang berpotensi besar menjadi produsen aktif ekonomi kreatif di Indonesia.

Ekonomi kreatif merupakan sumber pertumbuhan ekonomi DI Yogyakarta. Sebagaimana data Dinas perindustrian dan perdagangan Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa industri kreatif Yogyakarta berkontribusi sekitar 40% pada sektor pangan dan minuman; kerajinan tangan 19%; desain produk, film dan animasi, kriya,

¹⁵ *Ibid.*

fesyen, permainan dan aplikasi melibatkan sekitar 90 ribu unit industri kecil menengah di Yogyakarta. Sedangkan ekspor industri kreatif berkontribusi sebesar 1,26%, seperti pakaian jadi tekstil, mebel, sarung tangan, kerajinan kayu, dll. dengan tujuan ekspor Jerman, Jepang, dan Amerika Serikat.¹⁶ Eksistensi kerajinan tangan menjadi sektor industri kreatif yang berpotensi besar untuk terus diproduksi di DI Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan karena DI Yogyakarta memiliki banyak sentra industri kreatif. Produk industri kreatif tersebut adalah tenun stagen, tenun lurik, tenun serat alam, blangkon, dan kuningan.¹⁷ Disamping itu, kerajinan tangan lainnya terdapat wayang kulit, Kampung Batik Lukis Ngadisuryan, Batik Kebet, topeng Dusun Bobong, Gerabah Kasongan, Perak, Keris, Gamelan, dan Kerajinan kulit Manding. Sedangkan kuliner seperti Bakpia, Gudeng, dan Wedang Uwuh; seni pertunjukkan seperti sendratari Ramayana, dan Tayub Lebdo Rini; serta kesenian musik seperti Gejog Lesung Nitiprayan.

DI Yogyakarta mampu menjadi kekuatan Indonesia dalam mengupayakan pengembangan ekonomi kreatif yang dapat berdaya saing, juga didukung melalui kekayaan sumber daya alam dan budaya serta perajin yang terampil. Hal ini membuat produk kriya domestik Indonesia mampu kompetitif di kancah domestik global. Kerajinan tangan menghasilkan dimensi ekonomi dan dimensi sosial budaya sekaligus, maka untuk memberikan ruang bagi pengrajin Indonesia untuk mempromosikan produk-produk unggulannya, keraton menjadi salah satu tempat strategis dalam membantu mengenalkan budaya dan meluaskan pemasaran produk-produk tersebut.

4. Diplomasi Keraton dalam Mendorong Daya Saing Pariwisata Berbasis Budaya Melalui Ekonomi Kreatif Unggul

Kebudayaan Yogyakarta berakar pada Keraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa. Keraton sendiri memiliki komitmen kuat dalam melestarikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang mana memiliki potensi dan peluang cukup besar dalam meningkatkan keunggulan kompetitif sumber budaya di DI Yogyakarta, baik dalam budaya *tangible* maupun *intangible*. Dalam hal ini, keraton selalu berupaya untuk melestarikan budaya yang ada di Yogyakarta dengan terus mengikuti arus zaman yang selalu berkembang akibat berbagai faktor, terutama globalisasi. Ini dilakukan demi menjaga dan melestarikan budaya yang sudah menjadi tugas utama dari Keraton Yogyakarta, salah satunya dengan melakukan diplomasi budaya.

Diplomasi budaya melalui peran Keraton Yogyakarta merupakan wujud Lembaga Pemangku Adat Jawa. Hal ini tentunya memiliki kepentingan untuk mempertahankan, melestarikan, dan juga mempromosikan Budaya Jawa baik ke dalam maupun luar negeri. Kepentingan keraton ini ternyata sejalan dengan kepentingan nasional bidang pariwisata untuk meningkatkan jumlah wisatawan yang

¹⁶ Agung, 2019. DIY Memiliki Potensi Besar Kembangkan Industri Kreatif. Diakses di <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/18459-diy-miliki-potensi-besar-kembangkan-industri-kreatif>

¹⁷ Lak Lak Nazhat El Hasnah. Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal Studi Pemuda, Vol. 4, No.2, September 2015. Hal. 286-280.

berkunjung ke Indonesia. Keraton Yogyakarta menjalankan bentuk-bentuk diplomasi berupa diplomasi budaya dengan bentuk pameran ke luar negeri. Selain itu, Yogyakarta juga melaksanakan kegiatan syiar budaya dengan memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi dalam penyebarluasan informasi terkait kebudayaan keraton.

Masyarakat keraton bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas UMKM dan berbagai organisasi yang berkecimpung di dunia ekonomi kreatif salah satunya kerajinan tangan, hal inilah yang menjadi upaya keraton dalam membantu rekan-rekan UMKM pengrajin untuk naik kelas. Contohnya disetiap kesempatan keraton selalu mengutamakan untuk membeli dan menggunakan produk lokal Yogya, misalnya dalam pemberian souvenir untuk tamu kenegaraan.

Salah satu pengenalan kerajinan tangan juga dilakukan oleh "*Cross-Cultural Understanding Club*" yang dibentuk oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada. Program yang beredisikan "*Know Your City*" menjadi salah satu akses mahasiswa luar negeri maupun lokal untuk mengetahui kekayaan budaya Yogyakarta salah satunya kerajinan tangan. Mereka pun menghubungkan para mahasiswa tersebut dengan keraton yang ada di Yogyakarta.

Untuk memperkenalkan budaya di Nusantara pun keraton-keraton di Indonesia juga mengadakan pertemuan untuk membahas upaya kemajuan budaya yang ada, tidak hanya ratusan raja dan sultan dalam negeri saja yang berkumpul melainkan terdapat beberapa duta besar negara tetangga untuk membahas kemajuan budaya ini. Asosiasi kerajaan yang terbentuk menjadi suka dikenalnya budaya bagi sesama raja dan kesultanan dalam negeri, semisal: Forum Komunikasi dan Informasi Keraton Nusantara (FKIKN), Forum Silaturahmi Keraton Nusantara (FSKN), Asosiasi Kerajaan dan Kesultanan Indonesia (AKKI).

Keunikan yang dimiliki Keraton ditunjukkan pada deskripsi bagian-bagian Keraton yang menjadi identitas budaya. Para turis asing, lokal, bahkan tamu kenegaraan perlu mengenal berbagai bangunan Keraton, seperti Tugu, Kepatihan, Pasar Beringharjo, Alun-alun Utara, Pagelaran, Siti Hinggil Lor, Kedaton atau Prabayeksa, Bangsal Kencana, Sri Manganti, Kemandungan Lor, Kemagangan, Tarub Hagung, Bangsal mangun-Tur-Tangkil, Kemandungan Kidul, Siti Hinggil Kidul, Alun-alun Kidul, Krapyak, Museum di Keraton Yogyakarta (Museum Raden Saleh, Museum Batik, Museum Kristal dan Kerajinan, dan Museum Sri Sultan Hamengkubuwono IX).¹⁸ Tempat-tempat ini menampilkan arsitektur budaya yang khas dan memperkenalkan karya-karya kreatif di masa lampau (klasik) maupun masa kini (modern). Disamping itu, turis maupun tamu agung Keraton dapat mengunjungi tempat pagelaran seni dan perdagangan produk-produk industri kreatif.

Pertunjukkan tari kerap diselenggarakan Keraton Yogyakarta dalam berbagai acara-acara resmi, sebagaimana berikut:¹⁹

¹⁸ Topwan Tong. Pengembangan Destinasi Wisata Keraton Yogyakarta. Domestic Case Study 2018 Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.

¹⁹ *Ibid.*

1. Tari Golek Ayun-ayun, tari yang ditampilkan menyambut tamu kehormatan dan menggunakan pakaian Jawa serta asesoris mahkota merak bersayap untuk menambah cantik penampilan sang penari.
2. Tari Topeng Klana (Klana Topeng Gaya Yogyakarta) menggunakan topeng khusus dan menceritakan profil wayang kulit.
3. Tari Beksan Menak Rengganis Widaninggar yang diiringi gending gamelan.

Kemudian, museum-museum di Keraton menjadi salah satu upaya dalam memamerkan kerajinan tangan yang dimiliki Yogyakarta. Museum keraton memiliki arsitektur khas Jawa ini memiliki macam-macam koleksi, seperti peralatan rumah tangga, keris, tombak, wayang, gamelan. Lalu hasil dari kerajinan tangan juga dapat dilihat dari perlengkapan jumenengan atau penobatan raja yang paling banyak menyita perhatian. Peralatan atau ubo rampe penobatan raja yang terdiri dari dalang, sawung, galing, hardawalika, kutuk, kandil, kacumas dan cepuri yang terbuat dari bahan kuningan sehingga semua peralatan tersebut berwarna kuning. Semuanya merupakan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh UMKM yang mengandung estetika dan keunikan budaya Keraton.

5. Pengaruh Islam dalam Diplomasi Keraton

Aspek budaya pada diplomasi keraton tidak terlepas dari pengaruh Islam. Masa berdirinya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat adalah kerajaan Islam, seperti gelar yang dimiliki raja, yaitu Sultan, kemudian simbol-simbol yang terdapat pada bangunan fisik maupun karya sastra, upacara-upacara budaya yang bernafaskan Islam, yakni Sekaten dan Garebek Mulud. Pengaruh Islam dalam sejarah Keraton dimunculkan dari Perjanjian Giyanti di Tahun 1755 yang mendeklarasikan Kerajaan Ngayogyakarta sebagai pewaris Kerajaan Mataram Islam.²⁰

Sultan dianggap sebagai badan spiritual kesultanan yang menjadi wadah dalam mewujudkan esensi ilahiah yang diwakili oleh Sultan. Beberapa bentuk peninggalan budaya Keraton Yogyakarta yang memuat nilai-nilai keislaman menurut KRT. Rinto Isworo Wakil Penghageng Kalih Widya Budaya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, sebagai berikut: a) sebutan penghormatan kebangsawanan, b) garis imajiner Yogyakarta, c) Tradisi atau ritual kerajaan (Keraton), d) Arsitektur Keraton.²¹

Pengaruh Islam tersebut telah melekat pada jati diri Keraton sehingga unsur keislaman dalam budaya Jawa yang ditampilkan Keraton menjadi nilai yang terkonstruksi dalam diplomasi budaya oleh Keraton. Pengenalan budaya lokal dengan unsur-unsur Islami juga diklaim pada ritual budaya. Unsur budaya lokal dan Islam membentuk karakteristik sendiri perwujudan diplomasi budaya oleh Keraton.

²⁰ Aulia Arif Rahma, *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta diinjau dari Perspektif Sejarah*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

²¹ Siti Fatimah. 2019. *Tesis: Nilai-nilai Keislaman Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan Islam)*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Merefleksikan diplomasi budaya yang dideksripsikan dalam pembahasan ini merupakan wujud dari diplomasi terbuka, yaitu diplomasi yang transparan, bebas dari penyimpangan dan dimunculkan ke publik. Diplomasi terbuka merupakan wujud dari diplomasi bersih. Sebagaimana ajaran Islam, diplomasi bersih memiliki konsistensi tanggungjawab kepada umat, maka diplomasi tidak hanya mengutamakan kepentingan umat, bukan kepentingan elit saja, dan *rahmatan lil' alamin*, yaitu bagi diri sendiri, musuh, maupun bagi alam semesta. Konsep *rahmatan lil' alamin* membedakan egaliter dari diplomasi konvensional.²² Pengaruh Islam sebagai kekuatan Kerajaan Mataram Islam tidak terlepas dari intervensi kolonialisme Belanda yang melakukan politik adu domba VOC sehingga terjadi pemberontakan dan perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan Raden Mas Said. Hal ini menyebabkan pecahnya Mataram Islam, yakni Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Ngayogyakarta. Dari sejarah panjang inilah terciptanya jejak-jejak sejarah yang masih melekat pada budaya Keraton.

Seni dan budaya sejak zaman lampau telah menjadi media syiar nilai-nilai sebagai yang mempengaruhi kehidupan sosial-budaya. Seiring perkembangan zaman, kini seni dan budaya tercakup dalam ekonomi kreatif yang melekat pada karakteristik suatu bangsa. Ciri khas inilah yang mengundang daya tarik pariwisata lokal maupun internasional.

D. KESIMPULAN

Diplomasi budaya yang direpresentasikan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat ditujukan untuk mengembangkan sektor pariwisata yang dilandasi oleh aspek budaya. Pariwisata berbasis budaya merupakan wujud pemberdayaan kekayaan budaya yang memiliki nilai historis yang panjang. Pengaruh Islam turut memperkaya nilai budaya Jawa. Karakteristik tersebut berkembang menjadi sesuatu yang memiliki daya tarik dan daya saing. Integrasi seni dan budaya kedalam ekonomi kreatif berdampak positif karena mampu menunjang diplomasi budaya dan peningkatan sektor pariwisata.

REFERENSI

- Agung. (2019). DIY Memiliki Potensi Besar Kembangkan Industri Kreatif. Diakses di <https://ugm.ac.id/id/newsPdf/18459-diy-miliki-potensi-besar-kembangkan-industri-kreatif>
- El Hasanah, Lak Lak Nazhat. Pengembangan Wirausaha Muda Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 4, No.2, September 2015. Hal. 286-280.
- Eticon. (2021). Mengenal Pariwisata Berbasis Budaya (Cultural Tourism). Diakses di <https://eticon.co.id/pariwisata-berbasis-budaya/>

²² Tulus Warsito dan Surwandono. 2015. Diplomasi Bersih dalam Perspektif Islam. *Jurnal Thaqafiyat* Vol. 16, No. 2 (2015) hal. 145-176.

- Dewintasari, S. M. (2018). Kerajinan Gerabah Kasongan Sebagai Daya Tarik Wisata Di Bantul. *Domestic Case Study Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta*.
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2009). *Ensiklopedia Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Karim, M. Qur'anul. (2018). *Analisis Fungsi Pengawasan DPRD Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam Pelaksanaan Keistimewaan*. POLITIKA. Jurnal Ilmu Politik. 9 (2). 61-81. hal. 65.
- Muhammad Khanif Panuntun Rizki, Y. S. (n.d.). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Promosi Wisata Budaya dan Sejarah di Yogyakarta. *Jurnal*.
- Muis, Afni Regita Cahyani. (2019). *Sustainable Competitive Advantage Ekonomi Kreatif Indonesia dalam Dinamika Perdagangan Internasional*. Yogyakarta:Deepublish.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2016). "Implementation of Religious Education in the Constitution of the Republic of Indonesia," Salam: Sosial dan Budaya Syar-i, Volume 3 No. 3.
- Mukri, S.G.; Aji, A.M.; Yunus, N.R. (2017). Relation of Religion, Economy, and Constitution In The Structure of State Life, STAATSRECHT: Indonesian Constitutional Law Journal, Volume 1, No. 1.
- Moedjanto. (1998). *Konsep Kekuasaan Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naskah Akademik dan Rancangan Undang-Undang Keistimewaan Yogyakarta, Monograph on Politics and Government*. 2 (1). 2008 (1-122). Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIPOL UGM dan Program S2 Politik Lokal dan Otonomi Daerah. Yogyakarta. Hal. 8.
- Rahma, Aulia Arif. *Islam dan Budaya Masyarakat Yogyakarta diinjau dari Perspektif Sejarah*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Siti Fatimah. (2019). *Tesis: Nilai-nilai Keislaman Budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat (Perspektif Antropologi Pendidikan Islam)*. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sri Soemantri. (2014). *Otonomi Daerah*. Bandung: PT Remaja Rosdakara.
- Sujamto. (1988). *Daerah Istimewa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara. Hal. 206.
- Sugiyarto dan Rabith Jihan. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 7 Nomor 1, Maret 2018, hlm 45-52.
- Tong, Topwan. (2018). *Pengembangan Destinasi Wisata Keraton Yogyakarta. Domestic Case Study*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta.
- Vitasurta, V.R. 2016. Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism, Case on Kalibiru and Lopati Village, Province of Daerah istimewa Yogyakarta. *Social and Behavioral Sciences*, hlm. 97-108.
- Warsito, Tulus dan Surwandono. 2015. Diplomasi Bersih dalam Perspektif Islam. *Jurnal Thaqafiyat* Vol. 16, No. 2 (2015) hal. 145-176.

- Widiyanto, Danar (Ed.). 2019. Kuatkan Karakter, Yogya Fokus Bangun Pariwisata Berbasis Budaya. Diakses di <https://www.krjogja.com/berita-lokal/diy/yogyakarta/kuatkan-karakter-yogya-fokus-bangun-pariwisata-berbasis-budaya/>
- Yunus, N.R.; Anggraeni, RR Dewi.; Rezki, Anissa. (2019). "The Application of Legal Policy Theory and its relationship with Rechtsidee Theory to realize Welfare State," 'Adalah, Volume 3, No. 1.
- 19 Februari 2019 "Museum Keraton Yogyakarta" <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/332>, 2 November 2021.
- 24 Agustus 2019 "CCUC: Doing Cultural Exchange While Exploring Yogyakarta" <https://fisipol.ugm.ac.id/en/ccuc-doing-cultural-exchange-while-exploring-yogyakarta/>, 2 November 2021.
- 24 April 2019 "Kemenperin Bidik Ekspor Produk Kerajinan Naik 9 Persen Tahun ini" <https://kemenperin.go.id/artikel/20592/Kemenperin-Bidik-Ekspor-Produk-Kerajinan-Naik-9-Persen-Tahun-Ini>. 31 Oktober 2021.
- 19 Februari 2019 "Museum Keraton Yogyakarta" <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/332>, 2 November 2021.
- 24 Agustus 2019 "CCUC: Doing Cultural Exchange While Exploring Yogyakarta" <https://fisipol.ugm.ac.id/en/ccuc-doing-cultural-exchange-while-exploring-yogyakarta/>, 2 November 2021.
- 24 April 2019 "Kemenperin Bidik Ekspor Produk Kerajinan Naik 9 Persen Tahun ini" <https://kemenperin.go.id/artikel/20592/Kemenperin-Bidik-Ekspor-Produk-Kerajinan-Naik-9-Persen-Tahun-Ini>. 31 Oktober 2021.